



STRATEGI MEMBANGUN KULTUR SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK ANAK USIA DINI

Grasiana Oba¹⁾, Kristina Ngole²⁾, Maria Ananias Ego³⁾, Efrida Ita⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾grasianaobalisha@gmail.com, ²⁾tinngole715@gmail.com, ³⁾niasaru686@gmail.com,
⁴⁾evoletelvo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dalam membangun kultur sekolah ramah anak bagi anak usia dini di TK Negeri Pembina Mauponggo dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai strategi efektif, seperti menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai perkembangan anak, mendorong partisipasi aktif, menjalin komunikasi positif dengan pendekatan empatik, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, serta menghargai keunikan setiap anak. Strategi-strategi ini terbukti mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan dan praktik sekolah ramah anak di tingkat pendidikan anak usia dini.

Abstract

This study aims to analyze strategies for building a child-friendly school culture for early childhood at TK Negeri Pembina Mauponggo using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the school has implemented several effective strategies, such as creating a safe and joyful learning environment, applying developmentally appropriate teaching methods, encouraging active child participation, fostering positive communication with an empathetic approach, involving parents in the educational process, and appreciating each child's uniqueness. These strategies have proven to support the creation of an inclusive, comfortable, and nurturing educational atmosphere, contributing positively to children's holistic development and serving as a reference for developing child-friendly school policies and practices in early childhood education.

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Juli 2025

Direview: 7 Juli 2025

Disetujui: 15 Juli 2025

Kata Kunci

Kultur Sekolah, Sekolah
Ramah Anak, Pendidikan Anak
Usia Dini

Article History

Received: July 6, 2025

Reviewed: July 7, 2025

Published: July 15, 2025

Key Words

School Culture, Child-
Friendly School, Early
Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk fondasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral anak (Hasanah, 2024; Wahyudi et al., 2024). Pada usia ini, anak-anak mulai mengenal lingkungan sekitar serta membangun pemahaman dasar yang menjadi bekal untuk kehidupan dan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas pada jenjang PAUD menjadi keharusan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu aspek penting dalam mendukung kualitas pendidikan anak usia dini adalah pembangunan *school culture* yang ramah anak. *School culture* yang mendukung akan membentuk suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pentingnya peran kultur sekolah dalam menunjang pendidikan anak usia dini secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, kultur sekolah memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dengan proses pendidikan (Rony, 2021). Sekolah yang memiliki kultur positif mampu menciptakan iklim belajar yang efektif dan inklusif, yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter anak. Pendidikan yang bermakna mencakup nilai-nilai moral, tanggung jawab, empati, serta kemampuan sosial yang harus dikembangkan sejak dini. Lingkungan sekolah yang penuh kepedulian dan partisipatif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar anak. Dengan demikian, kultur sekolah yang ramah anak menjadi kunci dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana keterkaitan antara *school culture* dan efektivitas pendidikan anak usia dini di lingkungan sekolah.

TK Negeri Pembina Mauponggo merupakan salah satu lembaga PAUD yang memiliki komitmen kuat dalam mewujudkan *child-friendly school culture*. Sejak awal berdiri pada tahun 1995 atas inisiatif Dharma Wanita melalui Yayasan Harapan Bangsa, sekolah ini terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Perubahan status dari sekolah swasta menjadi negeri pada tahun 2015 menjadi tonggak penting dalam pengembangan lembaga ini menuju arah yang lebih terstruktur dan berstandar nasional. Dalam perjalanannya, sekolah ini mengupayakan terciptanya lingkungan yang aman, bersih, sehat, dan menyenangkan sebagai bagian dari strategi sekolah ramah anak. Konsep *school culture* diterapkan tidak hanya pada aspek fisik sekolah, tetapi juga dalam interaksi guru, siswa, dan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang dan karakteristik kelembagaan TK Negeri Pembina Mauponggo dalam konteks sekolah ramah anak.

Konsep *child-friendly school* atau sekolah ramah anak merujuk pada satuan pendidikan yang menjamin dan menghargai hak-hak anak serta memberikan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya (Yosada et al., 2019). Sekolah ramah anak juga menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam berbagai proses pendidikan, termasuk pengambilan keputusan, pengawasan, hingga mekanisme pengaduan. Dalam konteks pendidikan yang semakin majemuk, konsep ini memiliki nilai strategis karena

mampu mengakomodasi keberagaman budaya, latar belakang sosial, serta kemampuan anak-anak (Rosida et al., 2024). Dengan pendekatan yang inklusif dan berkeadilan, sekolah ramah anak mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dan memberdayakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip dasar sekolah ramah anak yang relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini.

Kultur sekolah ramah anak mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, dimana pengembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Wijayanti et al., 2024). Dalam mewujudkan hal ini, peran guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat penting dalam membentuk interaksi yang positif dengan anak. Strategi-strategi seperti menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mengembangkan kurikulum yang sesuai minat anak, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam membangun kultur sekolah ramah anak (Kusdaryani et al., 2016). Lingkungan belajar yang positif dapat mengurangi stres anak, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kemampuan sosial-emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam membangun kultur sekolah ramah anak di satuan PAUD.

Berdasarkan pentingnya peran kultur sekolah dalam pendidikan anak usia dini, maka dilakukan pengamatan langsung di TK Negeri Pembina Mauponggo untuk mengidentifikasi implementasi nyata dari prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan partisipatif bagi anak. Hasil dari pengamatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang berpusat pada anak. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi membangun *child-friendly school culture* di TK Negeri Pembina Mauponggo sebagai rujukan bagi lembaga PAUD lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai makna, dinamika, serta proses strategi membangun school culture ramah anak di TK Negeri Pembina Mauponggo dalam konteks yang alami dan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena pembangunan kultur sekolah ramah anak yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian adalah TK Negeri Pembina Mauponggo, dan kegiatan pengumpulan data dilaksanakan selama sepuluh hari, mulai dari tanggal 14 Februari hingga 22 Februari 2025. Subjek dalam penelitian ini mencakup anak usia 4-6 tahun, guru kelas, dan kepala sekolah, dengan fokus utama pada proses pembelajaran dan interaksi yang mencerminkan upaya membangun sekolah ramah anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif nonstruktural, dengan mencermati langsung interaksi antara guru dan anak dalam proses pembelajaran tanpa menggunakan instrumen baku, namun tetap terarah pada indikator strategi pembangunan kultur sekolah ramah anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru kelas dan kepala sekolah, dengan tujuan menggali pemahaman, pengalaman, praktik, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti fisik seperti foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta catatan kegiatan sekolah yang relevan.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik *triangulasi sumber* dan *triangulasi metode*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, yakni guru, kepala sekolah, dan hasil observasi langsung. Sementara itu, *triangulasi metode* dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: (1) *data reduction* (reduksi data), yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data berdasarkan tema yang relevan; (2) *data display* (penyajian data), yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk naratif dan matriks agar mudah dipahami; dan (3) *conclusion drawing/verification* (penarikan dan verifikasi kesimpulan), yaitu merumuskan temuan yang bersifat tematik dan bermakna berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya. Proses analisis dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang strategi membangun kultur sekolah ramah anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama sepuluh hari di TK Negeri Pembina Mauponggo, ditemukan enam strategi utama yang digunakan sekolah dalam membangun kultur sekolah ramah anak. Strategi-strategi ini mencerminkan komitmen institusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, inklusif, serta mendukung perkembangan holistik anak.

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan

Lingkungan fisik dan psikologis di TK Negeri Pembina Mauponggo dirancang untuk mendukung kenyamanan dan rasa aman anak dalam belajar. Observasi menunjukkan bahwa ruang kelas tertata rapi, bersih, memiliki pencahayaan dan ventilasi yang memadai, serta dihias dengan karya anak. Guru menunjukkan sikap hangat, sabar, dan komunikatif; mereka membangun kedekatan melalui sapaan, pelukan ringan, atau pujian atas usaha anak. Dalam

wawancara, guru menekankan pentingnya mendidik dengan pendekatan positif: disiplin diterapkan tanpa hukuman keras, melainkan dengan dialog edukatif.

Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki halaman hijau yang rindang dan bersih, dengan program kebersihan harian yang dijalankan bersama anak. Metode pembelajaran yang digunakan juga bervariasi, mulai dari diskusi kelompok, permainan edukatif, hingga penggunaan media audiovisual. Variasi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tari, olahraga, dan latihan upacara juga rutin diadakan, memperkaya pengalaman belajar anak dan mendorong eksplorasi bakat mereka.

2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan dan Minat Anak

TK Negeri Pembina Mauponggo menerapkan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengembangan program pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, dan minat individual anak. Misalnya, dalam proyek pembelajaran tematik, anak-anak diajak mengeksplorasi topik seperti “lingkungan sekitar” atau “keluarga” melalui kegiatan menggambar, bernyanyi, dan bercerita.

Sekolah juga menyediakan kegiatan pilihan (*elective activities*) yang dapat dipilih anak sesuai minat mereka, seperti berkebun atau kerajinan tangan. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang secara unik. Data dokumentasi menunjukkan bahwa guru menyusun RPPH (*Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian*) dengan fleksibilitas agar dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan minat anak secara *real time*.

3. Pelibatan Aktif Orang Tua dalam Pembelajaran

Sekolah membangun hubungan sinergis dengan orang tua melalui berbagai bentuk partisipasi aktif. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem komunikasi dua arah yang intens, seperti melalui grup WhatsApp kelas dan buku penghubung harian. Dalam kegiatan *parenting class*, orang tua dibekali pengetahuan seputar perkembangan anak dan peran pengasuhan positif di rumah.

Kegiatan *home visit* dilakukan oleh guru ketika anak tidak hadir tanpa keterangan, atau saat anak menunjukkan gejala permasalahan perkembangan. Hal ini mencerminkan kepedulian guru dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan anak. Selain itu, proyek pembelajaran juga melibatkan peran keluarga, seperti kerja sama membuat alat permainan edukatif dari barang bekas di rumah. Kolaborasi ini memperkuat nilai keterlibatan orang tua sebagai mitra strategis dalam pendidikan anak usia dini.

4. Peningkatan Kompetensi dan Kesadaran Guru terhadap Kebutuhan Anak

Guru-guru di TK Negeri Pembina Mauponggo menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya memperlakukan anak sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Dalam wawancara, mereka mengungkapkan bahwa pelatihan internal dan refleksi rutin sangat membantu mereka memperbarui pendekatan mengajar. Guru memberikan keleluasaan kepada anak untuk memilih kegiatan belajar yang sesuai minat, seperti memilih sudut bermain, aktivitas seni, atau pembelajaran eksploratif.

Observasi memperlihatkan bahwa dalam proses belajar, guru memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengekspresikan ide tanpa tekanan. Sikap guru yang terbuka dan tidak menghakimi membuat anak merasa aman secara emosional, yang sangat penting dalam konteks sekolah ramah anak.

5. Mendorong Partisipasi Aktif Anak

Sekolah secara sadar membentuk suasana yang memungkinkan anak terlibat aktif dalam pembelajaran dan pengambilan keputusan sederhana. Guru menggunakan metode bermain berbasis pengalaman langsung dan eksplorasi, yang memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi gagasan dan kreativitasnya. Penggunaan media pembelajaran seperti video, kartu gambar, dan alat peraga dari bahan alam menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik.

Anak-anak juga diberi kesempatan memilih proyek atau kegiatan yang mereka sukai, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses belajar mereka. Guru selalu memberi umpan balik berupa pujian yang membangun, bukan evaluasi negatif, sehingga anak terdorong untuk percaya diri dan aktif. Dokumentasi memperlihatkan hasil karya anak yang dipajang di dinding kelas sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi mereka.

6. Pembiasaan Komunikasi Positif dan Pendekatan yang Lembut

Komunikasi yang diterapkan di sekolah bersifat empatik dan mendidik. Guru dan tenaga kependidikan dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, penuh kasih sayang, dan tidak mengancam. Dalam setiap interaksi, guru mendengarkan anak secara aktif, memberikan respon positif, serta menyelesaikan konflik dengan pendekatan dialog.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat terjadi konflik kecil antaranak, guru tidak langsung menghukum, melainkan membimbing anak memahami perasaan temannya dan mencari solusi bersama. Pendekatan yang lembut ini menjadikan sekolah sebagai ruang yang aman secara emosional, di mana anak tidak takut untuk mengungkapkan diri dan berproses dalam pembelajaran sosialnya. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Strategi membangun kultur sekolah ramah anak di TK Negeri Pembina Mauponggo berdasarkan enam temuan utama

No.	Strategi	Deskripsi Temuan	Bukti dari Data
1	Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan	Lingkungan fisik dan psikologis sekolah dirancang untuk memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak.	- Ruang kelas rapi, bersih, berventilasi baik (observasi)- Guru bersikap ramah dan sabar (observasi & wawancara)- Disiplin positif tanpa hukuman keras (wawancara)- Halaman hijau dan program kebersihan harian (observasi & dokumentasi)- Metode belajar variatif dan media menarik (observasi)- Kegiatan ekstrakurikuler mendukung minat bakat anak (dokumentasi)
2	Pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan dan minat anak	Kurikulum disusun fleksibel, sesuai minat, kebutuhan, dan karakteristik anak.	- Proyek tematik yang relevan dengan kehidupan anak (wawancara)- Kegiatan pilihan sesuai minat anak (observasi)- RPPH disusun fleksibel (dokumentasi)
3	Pelibatan orang tua dalam pembelajaran	Orang tua dilibatkan sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan anak.	- Kelas parenting dan komunikasi via WA/buku penghubung (wawancara & dokumentasi)- Home visit saat anak tidak hadir/bermasalah (observasi & wawancara)- Kolaborasi proyek bersama anak dan orang tua (dokumentasi)
4	Peningkatan kompetensi dan kesadaran guru	Guru memahami karakteristik anak dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai.	- Guru beri keleluasaan memilih aktivitas sesuai minat anak (observasi)- Guru memberi ruang anak bertanya dan berpendapat (wawancara)- Guru mengikuti pelatihan dan refleksi rutin (wawancara & dokumentasi)
5	Mendorong partisipasi aktif anak	Anak terlibat langsung dalam proses belajar dan pengambilan keputusan kecil.	- Anak memilih proyek/aktivitas sendiri (observasi)- Media belajar menarik: video, gambar, benda nyata (observasi)- Pujian dan umpan balik positif (wawancara)- Hasil karya anak dipajang di kelas (dokumentasi)
6	Komunikasi positif dan pendekatan yang lembut	Guru menggunakan komunikasi empatik dan menghindari pendekatan otoriter.	- Bahasa santun dan penuh kasih sayang (observasi)- Guru mendengarkan anak secara aktif (wawancara)- Penyelesaian konflik melalui dialog (observasi & wawancara)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi membangun *school culture* ramah anak di TK Negeri Pembina Mauponggo mencerminkan implementasi prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang holistik dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak. Strategi pertama yang diidentifikasi adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun suasana sekolah yang aman secara fisik, emosional, dan sosial. Menurut

Kemendikbudristek (2022), lingkungan belajar yang aman di PAUD adalah lingkungan yang memberikan rasa perlindungan bagi seluruh warga sekolah. Dalam konteks ini, sekolah telah berhasil mewujudkan suasana belajar yang mendukung keterlibatan anak melalui penyediaan ruang kelas yang bersih dan tertata, serta interaksi yang hangat antara guru dan murid. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *child well-being* yang menekankan pentingnya rasa aman sebagai hak dasar anak dalam proses pendidikan.

Strategi kedua adalah pengembangan kurikulum yang berbasis kebutuhan dan minat anak. Kurikulum ramah anak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kreatif. Sejalan dengan pandangan Khuluqo & Atiningtias (2022), kurikulum PAUD yang ideal harus fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik individual anak. Sekolah menerapkan pendekatan *active learning* yang berbasis pada proyek dan pengalaman nyata, yang menurut Hotimah (2020), mampu meningkatkan partisipasi aktif serta mendorong keterampilan berpikir kritis anak. Lebih dari itu, Fatimah et al. (2023) menegaskan pentingnya penguatan aspek sosial-emosional dalam kurikulum, agar anak memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, bekerja sama, dan berempati. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan tersebut mendukung proses pendidikan yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Strategi ketiga adalah pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Sekolah tidak hanya menjadikan orang tua sebagai pendukung administratif, tetapi sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan anak. Kegiatan seperti *parenting class*, komunikasi dua arah melalui buku penghubung dan grup digital, serta *home visit* memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Menurut Anjani (2024), keterlibatan orang tua berdampak positif terhadap motivasi, kehadiran, serta perilaku belajar anak. Guntarik et al. (2020) juga menambahkan bahwa partisipasi orang tua tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuan orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, kemitraan orang tua–guru menjadi elemen strategis dalam membangun *supportive learning environment*.

Keempat, strategi peningkatan kesadaran dan kompetensi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan pendekatan ramah anak. Guru sebagai *key agent* dalam proses pembelajaran memiliki peran utama dalam menciptakan stimulasi yang tepat bagi perkembangan anak. Seperti yang ditegaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Berbagai penelitian mendukung bahwa kompetensi guru, baik akademik maupun sosial, berdampak langsung terhadap pencapaian perkembangan anak (Hibana & Surahman, 2021; Novela, 2023; Riyanti et al., 2023). Guru yang memiliki pemahaman tentang tahapan perkembangan anak dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan bermakna, serta merespons kebutuhan anak secara empatik dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru merupakan fondasi penting dalam membangun sekolah ramah anak.

Kelima, strategi mendorong partisipasi aktif anak menjadi indikator kunci dari pendekatan pembelajaran yang *child-centered*. Dalam praktiknya, anak diberikan kesempatan untuk berpendapat, memilih aktivitas, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Partisipasi aktif ini meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap pembelajaran, serta membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Ningsih (2020) menekankan bahwa pembelajaran aktif menuntut anak untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bereksperimen secara mandiri maupun dalam kelompok. Ketika partisipasi anak rendah, risiko munculnya demotivasi dan ketertarikan belajar yang rendah pun meningkat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk merancang aktivitas yang interaktif dan memberikan ruang eksplorasi sesuai dengan gaya belajar anak.

Terakhir, strategi komunikasi positif dan pendekatan yang lembut menjadi elemen yang sangat penting dalam membangun relasi yang sehat antara guru dan anak. Penggunaan bahasa yang santun, mendengarkan secara aktif, dan penyelesaian konflik melalui dialog mencerminkan praktik *positive discipline* yang efektif. Kemampuan berkomunikasi ini tidak hanya mendukung iklim psikososial yang sehat, tetapi juga berkontribusi pada proses pemerolehan bahasa anak secara alami (*language acquisition*). Menurut Suhartono (2005), pemerolehan bahasa pada anak usia dini terjadi melalui interaksi verbal yang intens dengan lingkungan sosial terdekat, bukan semata hasil dari pengajaran formal. Oleh karena itu, sekolah yang membiasakan komunikasi lembut dan empatik berperan besar dalam mempercepat perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan regulasi emosi anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *school culture* ramah anak di TK Negeri Pembina Mauponggo memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan sikap seperti sopan santun, kedisiplinan, empati, serta kemampuan bekerja sama yang baik, yang tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah dan masyarakat. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan mendorong partisipasi aktif anak dalam pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat pemahaman akademik mereka. Sehubungan dengan itu, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat komitmen dalam membangun kebijakan yang mendukung prinsip ramah anak, guru secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, dan orang tua menjalin komunikasi aktif dengan sekolah dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini perspektif orang tua dan guru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127.
- Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, K. W., & Azizah, L. (2023). Pelatihan menciptakan lingkungan belajar yang empati dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–54.
- Hibana, & Surahman, S. (2021). Kompetensi digital guru dalam upaya meningkatkan capaian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 607–615.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penyelenggaraan PAUD berkualitas: Lingkungan belajar aman (Seri 6)*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khuluqo, E. I., & Atiningtias, I. (2022). *Modul pembelajaran manajemen pengembangan kurikulum*. Sulawesi Tengah: CV Fenix Muda Sejahtera.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, L., & Damayani, A. Y. (2016). Penguatan kultur sekolah untuk mewujudkan pendidikan ramah anak. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 125–133. <https://media.neliti.com/media/publications/85532-none-3c2aeedd.pdf>
- Ningsih, T. (2020). Implementasi pendidikan karakter. *Qatharuna*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.32678/qatharuna.v7i1.3030>
- Novela, G. T. (2023). Pengaruh kualifikasi dan kompetensi guru terhadap prestasi belajar anak usia dini di sekolah PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 46–52.
- Riyanti, E., Atikah, C., & Rosidah, L. (2023). Pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap perkembangan anak usia dini di Kecamatan Sobang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(1), 119–129.
- Rony, R. (2021). Urgensi manajemen budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik: *The urgency of school organizational culture management against character building students*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121.
- Rosida, J., Jannah, M., & Malaikosa, Y. M. L. (2024). Penerapan sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak di TK Al Hikmah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(2), 64–72.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72.
- Wijayanti, F., Sutarto, J., & Hudallah, N. (2024). *Optimalisasi pendidikan holistik: Strategi penguatan karakter siswa*. Deepublish.

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 145–154.
<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/480/474>